

Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Volume 2, Nomor 2, Oktober 2012

BUNGKIL KELAPA SUMBER *MEDIUM CHAIN FATTY ACID* DALAM
PAKAN RUMINANSIA SEBAGAI AGENSIA PENURUN GAS METAN
PADA FERMENTASI RUMEN SECARA *IN VITRO*

Erwin Hubert Barton Sondakh, Lies Mira Yusiati, Hari Hartadi, Edi Suryanto

ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN KEMISKINAN DI
PEDESAAN MALUKU (STUDI KASUS DI DESA LOHIATALA
KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT, PROVINSI MALUKU)

Wardis Girsang

PERTUMBUHAN PEDET SAPI BALI LEPAS SAPIH YANG DIBERI
RUMPUT LAPANGAN DAN DISUPLEMENTASI DAUN TURI
(*Sesbania grandiflora*)

Imran, S. P. S. Budhi, Nono Ngadiyono, Dahlanuddin

SIFAT KUANTITATIF AYAM KAMPUNG LOKAL PADA
PEMELIHARAAN TRADISIONAL

Rajab, Bercomin J. Papilaya

PENGARUH JUS DAUN SIRIH (*Piper betle* Linn) SEBAGAI BAHAN
PRACURING TERHADAP KUALITAS MIKROBIOLOGIS DAN
SENSORIS DENDENG AYAM PETELUR SELAMA PENYIMPANAN

A.T.D. Indriastuti, Setiyono, Yuny Erwanto

ENDOPARASIT DALAM FESES BANDIKUT (*Echymipera kalubu*)
(STUDI AWAL KEJADIAN ZONOSIS PARASITIK DARI SATWA LIAR)

Priyo Sambodo, Angelina Tethool

UKURAN SALURAN REPRODUKSI AYAM PETELUR FASE PULLET
YANG DIBERI PAKAN DENGAN CAMPURAN RUMPUT LAUT
(*Gracilaria edulis*)

Wiesje Martha Horhoruw

Agrinimal

Vol. 2

No. 2

Halaman
39 - 80

Ambon,
Oktober 2012

ISSN
2088-3609

SIFAT KUANTITATIF AYAM KAMPUNG LOKAL PADA PEMELIHARAAN TRADISIONAL

Rajab*, Bercomin J. Papilaya

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

* Email: rajab.amir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menghimpun data dasar mengenai sifat kuantitatif dan produktivitas ayam kampung lokal di Ambon. Pengamatan terhadap karakteristik ukuran tubuh, bobot badan, produksi telur dan mortalitas 326 ekor ayam kampung dilaksanakan di Kota Ambon. Ayam kampung dikenal sebagai ayam lokal tipe dwiguna, dapat dipelihara untuk produksi daging dan produksi telur. Hasil penelitian menunjukkan bobot badan ayam kampung umur > 20 minggu berkisar antara 1674,73 g - 1742,62 g untuk jantan dan 1571,11 g - 1651,82 g untuk betina. Produksi telur ayam kampung di Kota Ambon berkisar 41,27 - 43,74 butir/ekor/tahun. Tingkat mortalitas sangat tinggi yakni lebih dari 70%, menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pencegahan penyakit ayam kampung di Kota Ambon.

Kata kunci: Sifat kuantitatif, ayam kampung.

QUANTITATIVE TRAITS OF THE DOMESTIC FOWL AT THE TRADITIONAL FARMING SYSTEM

ABSTRACT

The objective of this research was to study, to collect and to recognize domestic fowl performance according to its quantitative traits and productivity characteristics in Ambon Regency. The study was conducted using the method of the observed of 326 samples of domestic fowl. The variables are observed including body measurement, body weight, egg production and mortality ability. The results indicate that average body weight of domestic fowl in Ambon ranged 1674,73 g - 1742,62 g for male and 1571,11 g - 1651,82 g for female. The domestic fowl hen had average egg production 41,27 - 43,74 egg/hen/years. Mortality level was very high more than 70% showing that lower preventive action to domestic fowl disease in Ambon.

Key words: Quantitative traits, domestic fowl

PENDAHULUAN

Ayam kampung mudah dikenali karena banyak berkeliaran di desa-desa hampir di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran ayam kampung merata di seluruh pelosok Indonesia dan kehidupannya benar-benar telah menyatu dengan masyarakat. Keanekaragaman ayam kampung dalam satu wilayah masih sangat besar dan bervariasi dalam warna bulu, bobot badan, pertumbuhan dan produksi telur (Sartika & Iskandar, 2007). Keunggulan ayam kampung, mempunyai produksi daging dengan rasa dan tekstur yang khas, dan khasiat telur yang spesifik dan biasa digunakan untuk campuran minuman jamu tradisional. Selain itu ayam kampung tahan terhadap beberapa jenis penyakit (Sunarto dkk., 2004).

Keunikan ayam kampung masih perlu digali lebih jauh sehingga menguntungkan peternak. Belum

banyak upaya berkelanjutan untuk memanfaatkan ayam kampung sebagai sumber daya (*genetic resources*) dalam program pemuliaan untuk membentuk bibit ayam bagi industri peternakan (Sulandri dkk., 2007). Langkah awal terpenting sebelum meningkatkan mutu genetik dan produktivitas ayam kampung melalui program seleksi dan perkawinan guna mengembangkan dan memanfaatkan ayam kampung secara baik dan menguntungkan adalah mendokumentasi data biologis ayam kampung secara lengkap dan komprehensif (Nataamijaya, 2000). Usaha-usaha identifikasi dan karakterisasi ayam kampung dianggap penting karena disamping berguna untuk keperluan koleksi plasma nutfah Indonesia, juga berguna untuk membantu program pemuliaan. Identifikasi biologis dilakukan terutama pada ciri-ciri fenotip baik secara kualitatif serta secara kuantitatif termasuk pengukuran produktivitas dan

reproduktivitasnya (Nataamijaya & Diwyanto, 1994).

Di Kota Ambon terdapat ayam kampung dengan keragaman yang sangat besar, ayam-ayam ini mempunyai karakteristik dan produktivitas yang mungkin sama atau juga berbeda dengan ayam-ayam kampung yang ada di daerah-daerah lain di Indonesia. Sehingga perlu dilakukan kajian melalui suatu penelitian untuk memperoleh informasi karakteristik sifat kuantitatif dan produktivitas yang dimiliki ayam kampung di Kota Ambon yang dipelihara secara tradisional ekstensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menghimpun data dasar mengenai sifat kuantitatif ayam kampung lokal di kota Ambon yang dipelihara secara tradisional, sehingga diharapkan melalui penelitian ini diperoleh data karakteristik sifat kuantitatif dan produktivitas ayam kampung yang memberikan gambaran kondisi ayam lokal yang dipelihara secara tradisional di Kota Ambon.

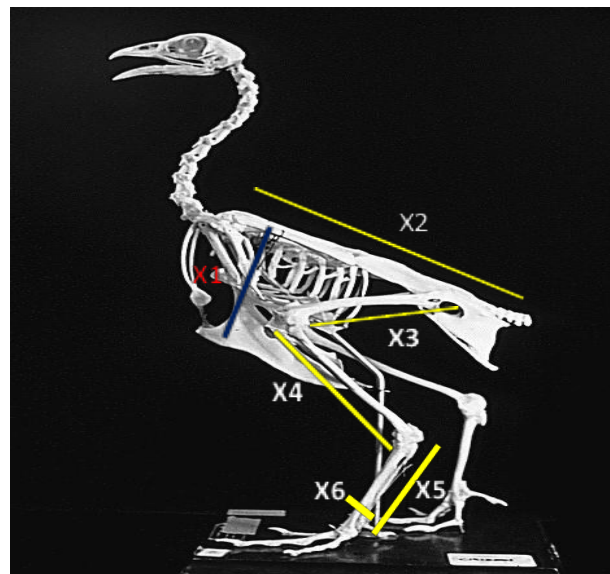
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dan sebanyak 326 ekor (108 ekor jantan dan 218 ekor betina) ayam kampung milik peternak KT Bukit Mandiri dan KT Air Ali Maju di Negeri Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon diamati dan dicatat.

Ayam dipelihara secara tradisional dimana ayam hidup dengan pakan yang dicari oleh ayam itu sendiri, dan peternak memberi pakan berupa limbah rumah tangga. Pada waktu peternak memiliki uang lebih, maka diberikan pula makanan tambahan berupa pakan ayam komersial. Selama periode pengamatan, ayam

dibiarkan sebagaimana adanya tanpa mendapat tambahan perlakuan apapun.

Variabel yang diamati dan diukur antara lain ukuran-ukuran tubuh [meliputi lingkaran dada (X1), panjang badan (X2), panjang *femur* (X3), panjang *tibia* (X4), panjang *shank* (X5), dan lingkaran *shank* (X6) (Gambar 1)], bobot badan, produksi telur dan tingkat mortalitas. Data ukuran tubuh diukur menggunakan pita ukur, bobot badan menggunakan timbangan, sedangkan data produksi telur dan mortalitas didasarkan pada catatan peternak. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.



Gambar 1. Ukuran Tubuh Ayam

Tabel 1. Rataan dan Simpangan Baku Karakteristik Ukuran Tubuh Ayam Kampung Lokal Pada Pemeliharaan Tradisional.

No	Kriteria (Variabel Diamati)	Kisaran	Rata-rata
1	Lingkar Dada (mm)		
	▪ jantan	85,43 - 88,91	87,17 ± 7,28
	▪ betina	71,10 - 84,31	77,71 ± 18,44
2	Panjang Badan (mm)		
	▪ jantan	239,72 - 242,29	241,01 ± 7,01
	▪ betina	223,79 - 237,70	230,74 ± 2,34
3	Panjang Femur (mm)		
	▪ jantan	97,39 - 101,77	99,56 ± 7,60
	▪ betina	81,20 - 97,17	89,18 ± 4,37
4	Panjang Tibia (mm)		
	▪ jantan	136,33 - 148,01	142,17 ± 10,71
	▪ betina	121,32 - 133,41	127,36 ± 5,55
5	Panjang Shank (mm)		
	▪ jantan	97,09 - 105,35	101,22 ± 7,89
	▪ betina	85,54 - 90,75	88,14 ± 5,48
6	Lingkar Shank (mm)		
	▪ jantan	56,81 - 60,96	58,88 ± 5,08
	▪ betina	46,10 - 54,58	50,34 ± 7,97

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ukuran Tubuh

Karakteristik atau penampilan seekor ternak dapat dibedakan atas sifat kualitatif maupun sifat kuantitatif. Sifat kuantitatif umumnya dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan, serta umumnya mempunyai kaitan erat dengan sifat ekonomis seekor ternak seperti produktivitas dan reproduktivitasnya (Noor, 2008). Sifat kuantitatif ayam kampung yang diukur pada penelitian ini diantaranya adalah karakteristik ukuran tubuh, bobot badan, produksi telur dan mortalitasnya. Data ukuran tubuh ayam kampung yang diamati pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Bila dibandingkan dengan ayam ras, maka ayam kampung mempunyai ukuran tubuh yang lebih rendah, ini menunjukkan kemampuan produksi daging yang lebih rendah pula. Ukuran tubuh mempunyai kaitan erat atau berkorelasi positif dengan produktivitas terutama sifat bobot badan ayam kampung. Semakin besar ukuran tubuh maka bobot badan ayam akan semakin tinggi pula (Prasetyo dkk., 2002).

Karakteristik ayam kampung bila dipelihara secara tradisional umumnya mempunyai ukuran tubuh lebih kecil dibanding ayam kampung pada pemeliharaan intensif, dimana untuk ayam dewasa panjang femur dapat mencapai 102,29 mm, panjang tibia 152,95 mm dan panjang shank 110,04 mm (Nugraha, 2007). Variasi ukuran tubuh ayam kampung dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan asal bibit yang berbeda, lingkungan pemeliharaan yang berbeda dan pengaruh iklim (Kusuma & Priyono, 2007).

Bobot Badan, Produksi Telur dan Mortalitas

Data bobot badan, produksi telur dan mortalitas ayam kampung di Kota Ambon yang diamati pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Bobot badan ayam kampung hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Mansjoer (1985) yang mengemukakan bahwa bobot badan ayam kampung dewasa yang dipelihara secara tradisional mencapai 1,4 – 1,6 kg. Namun bila dibanding ayam lokal lain yang dipelihara secara intensif bobot badannya dapat mencapai 2,3 kg (Sulandri dkk., 2006). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas ayam kampung di Kota Ambon pada pemeliharaan tradisional masih rendah. Penyebabnya antara lain : adanya sifat mengeram, lambat dewasa kelamin, lamanya waktu selang bertelur akibat mengasuh anak, dan rendahnya mutu genetik. Di samping itu, sistem pemeliharaan, perkawinan dan penetasan telur juga berpengaruh terhadap produksi, fertilitas dan daya tetas telur (Mansjoer, 1989).

Sinurat dkk. (1992) mengemukakan bahwa ayam kampung yang dipelihara secara intensif menghasilkan produksi telur 80,3 butir/ekor/tahun, sehingga produksi telur ayam kampung pada penelitian ini masih rendah. Kemampuan ayam kampung dalam menghasilkan telur per ekor selama periode tertentu sangat bervariasi tergantung dari sistem pemeliharaannya. Sistem pemeliharaan dengan input teknologi sederhana dari pemeliharaan ekstensif menjadi semi intensif atau intensif dapat meningkatkan produktivitas telur ayam kampung (Gunawan, 2005).

Mortalitas ayam kampung pada pemeliharaan ekstensif mencapai 50-56% (Diwyanto dkk., 1996), namun bila dipelihara secara intensif maka mortalitas ayam sebesar 27,2% (Sinurat dkk., 1992). Tingkat mortalitas ayam kampung pada penelitian ini sangat tinggi, hal ini disebabkan oleh serangan penyakit ND (tetelo) yang mewabah dan dapat menyebabkan tingkat kematian ayam lebih dari 50% dari populasi ayam kampung di pedesaan. Ketidakmampuan peternak dalam membeli vaksin dan obat merupakan salah satu kendala penanggulangan dan pencegahan penyakit ayam kampung, sehingga bantuan dan partisipasi dinas peternakan kota Ambon masih sangat diharapkan.

Tabel 2. Rataan dan Simpangan Baku Bobot Badan, Produksi Telur dan Mortalitas Ayam Kampung Lokal Pada Pemeliharaan Tradisional.

No	Kriteria (Variabel Diamati)	Kisaran	Rata-rata
1	Bobot Badan (gram)		
	▪ jantan	16745, 73 - 1842,62	1708,68 ± 8,25
	▪ betina	1571, 11 - 1651,82	1611, 47 ± 7,69
2	Produksi Telur (butir/ekor/tahun)	41,27 - 43,74	42,51 ± 9,00
3	Mortalitas (%)	70,32 - 90,16	80,24 ± 11,16

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bobot badan ayam kampung umur > 20 minggu berkisar antara 1674,73 g - 1742,62 g untuk jantan dan 1571,11 g - 1651,82 g untuk betina. Produksi telur ayam kampung di Kota Ambon berkisar 41,27 - 43,74 butir/ekor/tahun. Tingkat mortalitas sangat tinggi yakni lebih dari 70%, menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pencegahan penyakit ayam kampung di Kota Ambon.

Disarankan dalam upaya meningkatkan produktivitas ayam kampung dapat dilakukan melalui peralihan dari sistem pemeliharaan dengan input teknologi sederhana dari pemeliharaan tradisional ekstensif menjadi semi intensif atau intensif. Perlu berbagai upaya pemerintah atau lembaga terkait dalam bentuk pelatihan teknologi budidaya ayam kampung kepada peternak guna meningkatkan produktivitas ayam kampung, serta bantuan vaksin atau vaksinasi rutin guna menekan tingkat mortalitas ayam kampung di Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Diwyanto, K., D. Zainuddin, T. Sartika, S. Rahayu, Djufri, C. Arifin, & Cholil. 1996. Model Pengembangan Peternakan Rakyat Terpadu Berorientasi Agribisnis. Komoditi Ayam Buras. Laporan Dirjennak bekerjasama dengan Balitnak.
- Gunawan. 2005. Evaluasi Model Pengembangan Ayam Buras Di Indonesia: Kasus Di Jawa Timur. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Puslitbangnak. Bogor.
- Kusuma, D. & N.S. Prijono. 2007. *Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi*. LIPI Press. Jakarta.
- Mansjoer, S.S. 1985. Pengkajian Sifat-sifat Produksi Ayam Kampung Serta Persilangannya dengan Ayam Rhode Island Red. [Disertasi]. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Mansjoer, S.S. 1989. Pengembangan Ayam Lokal di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional tentang Unggas Lokal. Fakultas Peternakan UNDIP. Semarang.
- Nataamijaya, A.G. 2000. The native of chicken of Indonesia. *Buletin Plasma Nutfah* 6: 1-6.
- Nataamijaya A.G. & K. Diwyanto. 1994. Konservasi Ayam Buras Langka, Koleksi dan Karakterisasi Plasma Nutfah Pertanian. Prosiding Review Hasil dan Program Penelitian Plasma Nutfah Pertanian. Hal: 273-297.
- Noor, R.R. 2008. Genetika Ternak. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nugraha, R.D. 2007. Perbandingan morfometrik ayam kampung, Wareng-Tangerang dan Sentul melalui pendekatan morfometrik. [Skripsi]. Program Studi Ilmu dan Teknologi Peternakan IPB. Bogor.
- Prasetyo, S., Lestari, D.P. Winata, Mashur, & A. Sauki. 2002. Kajian fenotipe produksi ayam Kampung, ayam Arab dan persilangannya. *Laporan Penelitian*. Kerjasama Lembaga Penelitian Unram dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Mataram.
- Sartika, T. & Iskandar S. 2007. Mengenal Plasma Nutfah Ayam Indonesia dan Pemanfaatannya. Balai Penelitian Ternak Puslitbangnak. Bogor.
- Sinurat, A.P., Santoso, E. Juarini, Sumanto, T. Murtisari, & B. Wibowo. 1992. Peningkatan Produktivitas Ayam Kampung Melalui Pendekatan Sistem Usaha Tani Pada Peternak Kecil. *Jurnal Ilmu dan Peternakan* 5: 73-77.
- Sulandri, S., M.S.A Zein, Sri Paryanti, T. Sartika, J.H.P. Sidadolog, M. Astuti, T. Widjastuti, E. Sujana, S. Darana, I. Setiawan, D. Garnida, S. Iskandar, D. Zainuddin, T. Herawati, I. Wayan & T. Wibawan. 2007. Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia. Manfaat dan Potensi. Pusat Penelitian Biologi LIPI. Jakarta.
- Sulandri, S., M.S.A. Zein, T. Sartika & S. Paryanti. 2006. Karakterisasi Molekuler Ayam Lokal Indonesia. Laporan Akhir, Program Penelitian dan Pengembangan IPTEK Riset Kompetitif LIPI Tahun Anggaran 2005-2006. DIPA Biro Perencanaan dan Keuangan LIPI dan Puslit Biologi, LIPI.
- Sunarto, Hesti N., Delly N. & Dwi S. Y. 2004. Petunjuk Pengembangan Ayam Buras di BPTU Sembawa, Dirjen Bina Produksi Peternakan Balai Pembibitan Ternak Unggul Sapi Dwiguna dan Ayam Departemen Pertanian. Sembawa, Palembang. 82 hal.